

## **Strategi Penerapan Pendidikan Agama Kristen Kontekstual dalam Keluarga Sebagai Upaya Mengatasi Konflik Komunikasi Orang Tua dan Remaja**

**Dina Moyah<sup>1</sup>, Derson Taemnanun<sup>2</sup>, Erlin Hailitik<sup>3</sup>, Sherly Anita Soimbala<sup>4</sup>, Yanse  
Nara Kaha<sup>5</sup>, Fransiska Yanti Nggeong<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>*Institut Agama Kristen Negeri Kupang*

Email: [Dinamoyah952@gmail.com](mailto:Dinamoyah952@gmail.com)<sup>1</sup>, [taemnanuderson@gmail.com](mailto:taemnanuderson@gmail.com)<sup>2</sup>, [erlinhailitik953@gmail.com](mailto:erlinhailitik953@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[sheryanitasoimbala@gmail.com](mailto:sheryanitasoimbala@gmail.com)<sup>4</sup>, [yansenarakaha@gmail.com](mailto:yansenarakaha@gmail.com)<sup>5</sup>, [Enggeong@gmail.com](mailto:Enggeong@gmail.com)<sup>6</sup>

### **Abstrak**

Konflik komunikasi antara orang tua dan anak usia remaja sering kali menjadi hambatan utama dalam penanaman nilai-nilai iman Kristen di lingkungan keluarga. Pola komunikasi satu arah dan pendekatan doktriner yang kaku memicu terjadinya communicationbreakdown serta kerenggangan relasi dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan Pendidikan Agama Kristen (PAK) kontekstual di dalam keluarga sebagai upaya mengatasi konflik komunikasi antara orang tua dan remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada tiga keluarga jemaat GMIT Kemah Ibadah Airnona Lingkungan 2. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akar konflik komunikasi bersumber dari perbedaan pola pikir antargenerasi, dinamika ego remaja dalam fase pembentukan identitas, dan kecenderungan orang tua bersikap menghakimi. Penerapan PAK kontekstual melalui prinsip mendengar aktif, pengemasan mezbah keluarga yang adaptif dan santai, serta percakapan sehari-hari yang bermakna terbukti efektif menurunkan intensitas ketegangan relasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PAK kontekstual mampu menjembatani kesenjangan komunikasi antargenerasi sekaligus memulihkan keharmonisan relasi orang tua dan remaja.

**Kata Kunci:** *PAK Kontekstual, Komunikasi Keluarga, Orang Tua, Remaja, Konflik Relasi*

### **PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama bagi pertumbuhan iman anak. Kitab Ulangan 6:6–7 dengan tegas mengamanatkan bahwa nilai-nilai kebenaran harus diajarkan secara berulang-ulang dan terintegrasi dalam rutinitas keseharian keluarga. Namun, realitas masa kini memperlihatkan bahwa transmisi iman dalam keluarga Kristen tidak senantiasa berjalan mulus, terutama ketika anak memasuki fase remaja. Masa remaja merupakan fase transisi kritis di mana individu mulai mengembangkan identitas diri, kemandirian berpikir, dan kebutuhan untuk mengekspresikan kebebasannya (Santrock, 2011). Dalam fase inilah konflik komunikasi antara orang tua dan anak kerap muncul ke permukaan dan menjadi penghambat serius bagi proses penanaman nilai-nilai iman Kristen di lingkungan rumah tangga.

Fenomena ini tidak hanya dialami oleh keluarga-keluarga yang menghadapi keterbatasan sosial-ekonomi, melainkan juga lazim terjadi di keluarga-keluarga Kristen yang aktif bergereja. Hal ini mengindikasikan bahwa akar persoalannya bukan semata pada faktor eksternal, melainkan pada kualitas relasi dan pola komunikasi yang dibangun di dalam rumah. Febri dkk. (2024) menegaskan bahwa orang tua dan keluarga memegang peran sentral dalam menghadapi tantangan etika remaja Kristen di era teknologi digital. Temuan

dari Jurnal Socius (2024) memperkuat pandangan ini dengan mengidentifikasi bahwa model komunikasi keluarga masih didominasi pola satu arah, di mana orang tua lebih sering memberikan instruksi atau nasihat tanpa membuka ruang dialog dua arah yang empatik. Rendahnya literasi emosional keluarga, yakni ketidakmampuan orang tua merespons emosi anak secara reflektif dan suportif, menjadi temuan penting yang turut memperparah kondisi tersebut.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), permasalahan komunikasi ini berdampak signifikan terhadap keberhasilan penanaman iman. Raranta (2022) mengungkapkan bahwa meskipun peran PAK dalam keluarga sangat menentukan pembentukan mental, spiritual, dan karakter anak, masih banyak keluarga Kristen yang belum menerapkannya secara konsisten dan kontekstual. PAK kontekstual hadir sebagai pendekatan yang berupaya menjembatani kesenjangan komunikasi antargenerasi dengan tetap berpegang pada kebenaran firman Tuhan, namun disajikan dengan cara yang relevan dengan dunia remaja masa kini (Christie, 2025). Simanjuntak (2023) menunjukkan bahwa kurikulum PAK yang efektif memiliki karakteristik fleksibel, kontekstual, dan terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari, memperhatikan prinsip teologis, psikologis, pedagogis, dan kontekstual secara terpadu.

Penelitian ini mengambil lokasi di jemaat GMIT Kemah Ibadah Airnona Lingkungan 2, Kota Kupang, karena komunitas ini mewakili situasi umum keluarga Kristen perkotaan yang sedang bergulat dengan persoalan komunikasi antargenerasi. Data awal menunjukkan bahwa fenomena communicationbreakdown antara orang tua dan remaja terjadi secara meluas, ditandai dengan menurunnya intensitas percakapan spiritual di rumah, meningkatnya keluhan orang tua tentang sikap anak yang sulit diajak berdialog, serta kecenderungan remaja yang lebih nyaman menghabiskan waktu bersama teman sebaya daripada bersama anggota keluarga.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan penelitian, yaitu: (1) Apa saja akar penyebab konflik komunikasi antara orang tua dan remaja di keluarga jemaat GMIT Kemah Ibadah Airnona Lingkungan 2? (2) Bagaimana penerapan PAK kontekstual di dalam keluarga sebagai upaya mengatasi konflik komunikasi tersebut? (3) Sejauh mana efektivitas PAK kontekstual dalam memulihkan keharmonisan relasi antara orang tua dan remaja?

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi akar konflik komunikasi orang tua-remaja, menganalisis penerapan PAK kontekstual sebagai strategi pemulihan, dan mengevaluasi efektivitasnya dalam memulihkan keharmonisan relasi keluarga Kristen. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian PAK kontekstual dalam konteks keluarga Kristen Indonesia, khususnya di wilayah Nusa Tenggara Timur. Secara praktis, temuan penelitian dapat dijadikan acuan bagi orang tua, pendeta, majelis jemaat, dan pendidik Kristen dalam merancang pendekatan komunikasi iman yang lebih efektif dan relevan bagi generasi muda.

### **Kajian Pustaka**

PAK kontekstual adalah pendekatan pembelajaran iman yang menempatkan konteks kehidupan nyata seperti sosial, budaya, ekonomi, dan relasional sebagai titik tolak

dalam penyampaian nilai-nilai kebenaran Alkitab. Berbeda dengan pendekatan transmisi yang hanya menekankan transfer informasi doktrinal secara satu arah, PAK kontekstual mengutamakan dialog, refleksi, dan transformasi hidup yang terjadi dalam pergulatan sehari-hari (Simanjuntak, 2023). Pendekatan ini berakar pada pemahaman bahwa Allah adalah Allah yang hadir dan berkarya di dalam konteks kehidupan manusia, sehingga pengajaran iman pun harus mampu menyentuh realitas konkret yang dihadapi oleh peserta didik.

Dalam konteks keluarga, PAK kontekstual diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai firman Tuhan ke dalam percakapan sehari-hari, rutinitas keluarga, serta momen-momen emosional yang terjadi secara alamiah. Prinsip *shânan* dalam Ulangan 6:7 mengajarkan dengan penuh ketekunan dan berulang dalam berbagai situasi kehidupan menjadi landasan biblikal dari pendekatan ini. Dengan demikian, iman bukan hanya diajarkan, melainkan dihidupi bersama dalam dinamika relasi keluarga yang autentik.

Konflik komunikasi dalam keluarga merujuk pada kondisi di mana terjadi ketidakselarasan antara pesan yang disampaikan dengan pesan yang diterima, baik secara verbal maupun nonverbal, sehingga menimbulkan ketegangan relasional (Giawa, Sari, & Huda, 2023). Dalam konteks orang tua-remaja, konflik ini umumnya dipicu oleh perbedaan pola pikir antargenerasi, perbedaan nilai dan prioritas, serta gaya komunikasi yang tidak kompatibel.

Remaja berada pada tahap perkembangan psikososial yang oleh Erikson (1968) disebut sebagai fase pencarian identitas (*identity vs. roleconfusion*). Pada fase ini, kebutuhan untuk diterima, dihargai, dan didengarkan sangat tinggi. Apabila orang tua tidak mampu menyesuaikan gaya komunikasinya, remaja cenderung merespons dengan penolakan, sikap defensif, atau penarikan diri dari relasi keluarga (Putra, 2016). Pasaribu & Parningotan (2025) menambahkan bahwa pendekatan komunikasi Kristen yang relevan dan kontekstual sangat diperlukan untuk menjembatani kesenjangan antargenerasi ini.

Penelitian ini menggunakan kerangka teori integratif yang memadukan tiga perspektif utama: (1) Teologi Komunikasi Biblikal yang bersumber dari Efesus 6:1–4 dan Ulangan 6:4–9, yang menekankan tanggung jawab dua arah antara orang tua dan anak dalam membangun iklim komunikasi yang sehat; (2) Teori Perkembangan Remaja dari (Naibaho, Pohan, and Purba 2024) dan Santrock yang menelaah dinamika psikologis usia 12–18 tahun; serta (3) Model PAK Kontekstual dari Simanjuntak (2023) yang menekankan integrasi prinsip teologis, psikologis, pedagogis, dan kontekstual dalam desain kurikulum PAK keluarga. Perpaduan ketiga perspektif ini menghasilkan model analisis yang holistik dan aplikatif.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui studi kasus (Yin, 2018). Lokasi penelitian ditetapkan di GMT Jemaat Kemah Ibadah Airnona, Klasis Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur, khususnya di wilayah pelayanan Lingkungan 2.

Informan dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) memiliki anak remaja berusia 12–18 tahun, (2) berdomisili di Lingkungan 2 jemaat GMT Kemah Ibadah

Airnona, dan (3) bersedia berpartisipasi secara aktif. Terpilih tiga keluarga Kristen sebagai informan utama, dengan total sembilan partisipan (masing-masing keluarga terdiri atas ayah, ibu, dan satu anak remaja), sebagaimana disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

Kode	Nama (Inisial)	Peran	Usia	Pendidikan
KK-1/A	Bpk. Y.T	Kepala Keluarga I (Ayah)	46 thn	S1 Teologi
KK-1/B	Ibu R.S	Ibu Rumah Tangga	42 thn	SMA
KK-1/C	Sdr. G.T	Anak Remaja	16 thn	SMA Kelas X
KK-2/A	Bpk. T.NK	Kepala Keluarga II (Ayah)	50 thn	S1 Hukum
KK-2/B	Ibu N.B	Ibu Rumah Tangga	47 thn	D3 Perawat
KK-2/C	Sdri. F.NK	Anak Remaja	14 thn	SMP Kelas IX
KK-3/A	Bpk. Y.M	Kepala Keluarga III (Ayah)	44 thn	SMA
KK-3/B	Ibu S.T	Ibu Rumah Tangga	40 thn	SMA
KK-3/C	Sdr. K.M	Anak Remaja	14 thn	SMP Kelas VIII

*Keterangan: KK = Kepala Keluarga; A = Ayah; B = Ibu; C = Anak Remaja. Nama menggunakan inisial untuk menjaga kerahasiaan informan.*

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode: (1) wawancara mendalam semi-terstruktur yang dilaksanakan secara terpisah kepada ayah, ibu, dan anak remaja dari setiap keluarga; (2) observasi partisipatif selama empat minggu untuk mengamati pola interaksi harian dan pelaksanaan ibadah keluarga; serta (3) dokumentasi berupa catatan lapangan dan rekaman percakapan dengan izin informan. Analisis data dilakukan melalui model interaktif Miles, Huberman, & Saldana (2020) yang mencakup reduksi data, penyajian data naratif, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan memberchecking.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Patologi Komunikasi: Akar Konflik Orang Tua–Remaja

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi partisipatif pada ketiga keluarga informan, teridentifikasi tiga akar patologi komunikasi yang muncul secara konsisten lintas keluarga.

Pertama, perbedaan pola pikir antargenerasi. Orang tua dari generasi Baby Boomers atau Generasi X cenderung menerapkan pola komunikasi otoriter yang mengutamakan kepatuhan tanpa negosiasi. Sebaliknya, remaja Generasi Z memiliki pola pikir yang lebih kritis dan demokratis. Ketidakselarasan paradigma ini menciptakan jurang persepsi yang lebar. Dinamika tersebut tampak jelas dalam penuturan ayah dari Keluarga I berikut ini:

*[KK-1/A] “Saya rasa kami berbeda cara pandang. Saya dulu diajar bahwa orang tua harus dihormati dan dipatuhi tanpa banyak tanya. Tapi anak saya sekarang selalu mau tahu alasannya. Kadang saya anggap itu pembangkangan, padahal mungkin dia cuma ingin dimengerti.” — Bpk. Y.T.*

Pernyataan di atas mengungkap mekanisme atribusi yang keliru: perilaku kritis remaja yang sesungguhnya merupakan ekspresi kebutuhan akan pemahaman justru ditafsirkan sebagai pembangkangan. Pasaribu & Parningotan (2025) menegaskan bahwa kesenjangan penafsiran semacam ini merupakan ciri khas konflik komunikasi antargenerasi yang membutuhkan pendekatan kontekstual untuk dijembatani.

Kedua, ego remaja dalam fase pencarian identitas. Remaja sangat sensitif terhadap kritik dan kerap menunjukkan sikap defensif atau menarik diri secara emosional ketika merasa otonominya dibatasi. Pengalaman ini diungkapkan secara langsung oleh informan KK-1/C sebagai berikut:

[KK-1/C] *“Dulu kaku banget. Papa biasanya langsung marah kalau saya tidak setuju. Jadinya saya malas ngomong karena ujung-ujungnya saya yang selalu salah. Saya lebih pilih diam atau curhat ke teman.”* — Sdr. G.T.

Kondisi ini mencerminkan mekanisme penarikan diri (*withdrawal*) yang diidentifikasi oleh Putra (2016) sebagai respons adaptif remaja terhadap lingkungan komunikasi yang tidak aman. Ketika percakapan dengan orang tua secara konsisten berakhir dengan penilaian negatif, remaja akan memilih diam atau mencari figur attachment alternatif di luar keluarga.

Ketiga, kecenderungan orang tua yang menghakimi. Pola menghakimi tanpa mendengar menciptakan lingkaran setan komunikasi yang sulit diputus. Hal ini terefleksi dalam pernyataan berikut:

[KK-3/C] *“Waktu saya mau cerita soal masalah di sekolah, tapi ujung-ujungnya malah dikomentarin ‘harusnya kamu begini, harusnya kamu begitu.’ Saya jadi tidak mau cerita lagi karena rasanya bukan didengar, tapi dihakimi.”* — Sdr. K.M.

Ketiga patologi tersebut secara sinergis menghasilkan iklim komunikasi keluarga yang tidak kondusif bagi pertumbuhan iman remaja, menjadikan mezbah keluarga terasa sebagai beban, bukan ruang persekutuan yang bermakna.

### **Distorsi God-Image: Dampak Psikologis-Spiritual Krisis Komunikasi**

Penelitian ini menemukan dimensi yang lebih dalam dari krisis komunikasi keluarga, yakni distorsi pada *God-image* remaja. Berbeda dari *God-concept* (pemahaman intelektual tentang atribut Allah yang diajarkan secara formal), *God-image* adalah representasi emosional bawah sadar mengenai bagaimana Allah memperlakukan seseorang secara pribadi. Ketika komunikasi dalam keluarga dipenuhi kritik dan penolakan emosional, remaja cenderung memproyeksikan dinamika relasional tersebut pada citranya tentang Allah, sebagai sosok yang galak, mudah marah, dan jauh.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Giawa, Sari, & Huda (2023) yang mengidentifikasi korelasi signifikan antara pola komunikasi keluarga yang disfungsi dengan tingkat penarikan diri secara sosial-spiritual pada remaja. Hamonangan (2024) menambahkan bahwa kondisi “absen bersama” (*presentbutabsent*)—di mana seluruh anggota keluarga berada dalam satu ruangan namun terserap oleh gawai masing-masing—memperdalam minimnya kelekatan emosional yang pada gilirannya mendistorsi perkembangan spiritualitas remaja. Implikasinya, pemulihan komunikasi keluarga bukan hanya soal perbaikan relasi horizontal antara orang tua dan anak, tetapi juga berdampak langsung pada kualitas relasi vertikal anak dengan Allah.

### **Efektivitas PAK Kontekstual: Tiga Pilar Pemulihan**

Data empiris dari tiga keluarga informan membuktikan bahwa ketika orang tua mulai menerapkan prinsip-prinsip PAK kontekstual secara disiplin dan konsisten, terjadi penurunan intensitas ketegangan relasi secara signifikan dalam rentang waktu dua hingga empat minggu pertama.

Pilar pertama: Mendengar Aktif (ActiveListening). Orang tua secara sadar melatih diri menahan diri dari kecenderungan untuk langsung menasihati dan memberi ruang aman bagi remaja mengekspresikan perasaannya secara tuntas. Perubahan yang terjadi diungkapkan ayah dari Keluarga I:

[KK-1/A] *“Saya mulai belajar diam dulu dan dengarkan dia sampai tuntas sebelum saya bicara. Ternyata dia banyak yang mau diceritakan. Saya perhatikan dia sendiri yang kadang mulai minta berdoa bareng. Itu perubahan yang luar biasa buat saya.” — Bpk. Y.T.* Respons ini diafirmasi oleh anak remaja dari keluarga yang sama:

[KK-1/C] *“Papa sekarang mau dengerin dulu sebelum ceramah. Itu beda banget dari sebelumnya. Saya jadi lebih berani cerita soal masalah di sekolah. Dan Papa responnya sudah tidak langsung menghakimi, jadi saya merasa aman.” — Sdr. G.T.*

Pilar kedua: Pengemasan Mezbah Keluarga yang Adaptif. Mezbah keluarga dikemas ulang dari format liturgis formal yang kaku menjadi diskusi reflektif yang dipicu oleh peristiwa sehari-hari. Transformasi ini dirasakan langsung oleh remaja dari Keluarga II:

[KK-2/C] *“Doa makan malam yang sekarang itu berasa beda. Kami bergantian cerita hal yang disyukuri. Pertama saya pikir itu agak aneh, tapi lama-lama saya suka. Saya jadi sadar bahwa hari yang biasa saja punya banyak hal yang perlu disyukuri. Itu ubah cara pandang saya.” — Sdri. F.NK*

Pilar ketiga: Percakapan Sehari-hari yang Bermakna. Nilai-nilai iman tidak lagi diajarkan secara doktriner-kognitif dalam sesi formal, melainkan disisipkan secara natural dalam percakapan informal. Ayah Keluarga II mendeskripsikan praktik ini:

[KK-2/A] *“Saya tidak lagi melarang total HP atau media sosial karena itu tidak realistis. Yang saya lakukan adalah mulai berdiskusi bersama soal apa yang dilibat di media sosial, apakah sesuai nilai Kristen atau tidak. Itu menjadi bahan percakapan iman yang sangat relevan dan anak saya antusias meresponsnya.” — Bpk. T.NK*

Bagi remaja dari Keluarga III, momen pemulihan yang paling berkesan justru lahir dari percakapan personal yang sederhana namun penuh kehangatan emosional:

[KK-3/C] *“Suatu malam Papa duduk di sebelah saya dan tanya, ‘Kamu lagi ada beban apa?’ Itu pertanyaan yang tidak pernah saya dengar sebelumnya dari Papa. Saya terkejut, tapi kemudian saya ceritakan semuanya. Kami ngobrol lama sekali malam itu. Itu momen yang tidak akan saya lupa.” — Sdr. K.M.*

Pengalaman-pengalaman serupa juga terlihat dari sudut pandang para ibu. Ibu dari Keluarga II memaknai momen pertumbuhan iman anaknya sebagai berikut:

[KK-2/B] *“Pernah dia tanya, ‘Mama, apakah Tuhan mendengar doa orang yang masih banyak dosanya?’ Itu pertanyaan yang dalam sekali. Saya tidak langsung menjawab, tapi kami duduk berdua dan berdiskusi. Itu momen yang tidak akan saya lupakan.” — Ibu N.B.*

## **Pembahasan**

### **Rekonstruksi Komunikasi Berbasis Alkitab dan Tri-Model Integratif**

Keberhasilan pemulihan komunikasi pada keluarga informan selaras dengan tuntunan teologis Alkitabiah. Dalam Perjanjian Lama, Ulangan 6:7 menekankan pengajaran yang dilakukan dengan metode *shānan* (mengasah atau mengulang secara aktif) dalam berbagai aktivitas harian. Transmisi iman semacam ini menuntut keintiman relasi yang

hidup dan dinamis, bukan pengajaran satu arah yang steril. Dalam Perjanjian Baru, Efesus 6:1–4 memberikan pedoman dua arah yang seimbang: anak dipanggil untuk *hypakouete* (mendengar dengan kesediaan hati), sementara orang tua—terutama ayah—diperingatkan agar tidak membangkitkan amarah di dalam hati anak-anaknya. Perintah ini secara kontekstual melarang pola komunikasi otoriter yang melukai perkembangan mental dan spiritualitas anak, menegaskan bahwa tanggung jawab menciptakan iklim komunikasi yang sehat ada terutama di pundak orang tua.

Aplikasi praktis dari teologi biblika ini terwujud dalam Tri-Model Komunikasi Keluarga Kristen (Tarumingi, 2024): (1) Model Komunikasi Realistik, yakni keberanian membuka diri untuk mendiskusikan konflik nyata tanpa mempertahankan keharmonisan semu; (2) Model Komunikasi Rohani, yakni mengaitkan firman Tuhan secara kasual dengan kehidupan sehari-hari sehingga iman sungguh-sungguh hidup di dalam rumah tangga; dan (3) Model Komunikasi Imajinatif, yakni membantu remaja merancang visi masa depan dan menyelaraskannya dengan kehendak Allah, sehingga iman tidak lagi terasa sebagai penghalang impian melainkan sebagai fondasi dan kompas hidup.

Ketiga model tersebut secara terpadu berhasil mengubah suasana komunikasi keluarga menjadi lebih terbuka, intim, dan saling menghargai, sekaligus memulihkan *God-image* remaja yang sempat terdistorsi. Pengalaman tersebut terangkum dalam refleksi seorang ibu:

[KK-1/B] *“Iman itu menular lewat kedekatan, bukan lewat paksaan. Anak remaja memang kelibatan tidak butuh kita, tapi sebenarnya mereka sangat butuh. Yang mereka butuhkan bukan ceramah, tapi kehadiran yang hangat dan tulus.”* — Ibu R.S

### **Analisis Komparatif: Pembelajaran dari Model GKJW dan GKI**

Guna memperluas cakrawala implementasi PAK kontekstual, gereja dan keluarga dapat memetik pembelajaran dari model pelayanan keluarga yang telah dikembangkan oleh gereja-gereja di Jawa Timur. Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) mengusung tema “Berakar di Altar, Berbuah di Latar,” yang meruntuhkan dinding pemisah antara peribadatan ritual (altar) dengan perbuatan etis sehari-hari (latar). Program-program seperti Ibadah Panca Wisma—di mana lima keluarga terdekat saling mendoakan pergumulan nyata secara bergantian—dan Ibadah Kenaikan Jenjang yang mempersiapkan transisi perkembangan psikologis anak secara terencana sangat relevan diadopsi oleh konteks GMT. Sementara itu, GKI menekankan manajemen kurikulum tahunan tematik yang sistematis untuk membekali seluruh anggota jemaat agar mampu menjadi mentor iman yang relevan bagi anak-anak di rumah.

Kedua model tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa efektivitas PAK kontekstual dalam keluarga akan optimal ketika didukung oleh ekosistem gerejawi yang sehat, program yang terstruktur, dan kepemimpinan pastoral yang proaktif dalam mendampingi keluarga-keluarga yang mengalami krisis komunikasi.

### **Implikasi PAK Kontekstual bagi Pembentukan Life Skills dan Indonesia Emas 2045**

Di tengah era digital yang penuh disrupsi, penanaman iman Kristen tidak boleh berhenti pada tingkat hafalan kognitif semata. PAK kontekstual yang berhasil diterapkan pada ketiga keluarga informan membuktikan bahwa iman yang sejati harus bertumbuh

menjadi keterampilan hidup fungsional yang dilandasi oleh keselarasan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Keterampilan hidup seperti regulasi emosi, berpikir kritis, komunikasi asertif, dan empati tidak dilatih melalui ceramah teologis, melainkan melalui interaksi keseharian yang penuh kasih di dalam keluarga.

Christie (2025) menekankan bahwa literasi iman yang kontekstual—yakni kemampuan menghubungkan kebenaran Alkitab dengan realitas dunia digital—adalah keterampilan kritis yang wajib dimiliki oleh generasi Kristen masa kini. Karakter moral seperti penguasaan diri, kerendahan hati, dan kemampuan rekonsiliasi yang ditumbuhkan dalam keluarga mempersiapkan generasi muda Kristen untuk tumbuh menjadi warga negara yang berintegritas dan berdaya juang tinggi dalam menyongsong Indonesia Emas 2045. Visi ini terungkap secara poignant dalam refleksi seorang remaja:

[KK-3/C] *“Keluarga yang bisa jujur satu sama lain tanpa takut dihakimi. Yang berdoa bersama bukan karena terpaksa, tapi karena mau. Yang bisa ketawa bareng, tapi juga bisa nangis bareng. Saya rasa keluarga kami sedang bergerak ke arah sana.” — Sdr. KM*

Tabel 2. Perbandingan Kondisi Komunikasi Sebelum dan Sesudah Penerapan PAK Kontekstual

Aspek	Sebelum PAK Kontekstual	Sesudah PAK Kontekstual
Pola Komunikasi	Satu arah, otoriter, didominasi instruksi dan nasihat formal	Dua arah, empatik, mendengar aktif sebelum merespons
Mezbah Keluarga	Format liturgis kaku, terjadwal, kehadiran terasa terpaksa	Format adaptif-santai, spontan, bermakna; remaja berinisiatif hadir
Respons Remaja	Tertutup, defensif, menarik diri, lebih nyaman bersama teman sebaya	Terbuka, mau bercerita, berinisiatif memulai percakapan dengan orang tua
God-image Remaja	Cenderung negatif: Allah dipersepsikan sebagai sosok yang menghakimi	Berkembang positif: Allah dialami sebagai Pribadi yang penuh kasih
Suasana Rumah	Tegang, minim interaksi hangat, anggota keluarga “absen bersama”	Hangat, percakapan bermakna mengalir, anggota keluarga saling hadir secara emosional
Keterlibatan Iman	Sebatas ritual mingguan di gereja, tidak terintegrasi dalam keseharian	Terintegrasi dalam percakapan sehari-hari, momen makan malam, dan perjalanan

*Sumber: Analisis data wawancara dan observasi lapangan, 2026.*

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik tiga kesimpulan utama. Pertama, akar konflik komunikasi antara orang tua dan remaja di GMIT Kemah Ibadah Airnona Lingkungan 2 mencakup tiga patologi utama: perbedaan pola pikir antargenerasi antara orang tua (Generasi X) dan remaja (Generasi Z), dinamika ego remaja dalam fase pembentukan identitas, serta kecenderungan orang tua bersikap menghakimi tanpa dialog yang empatik. Ketiga patologi ini secara sinergis menciptakan iklim komunikasi keluarga yang tidak kondusif bagi pertumbuhan iman remaja, bahkan mendistorsi God-image

mereka. Kedua, penerapan PAK kontekstual melalui tiga pilar utama prinsip mendengar aktif, pengemasan mezbah keluarga yang adaptif dan santai, serta percakapan sehari-hari yang hangat dan bermakna, terbukti efektif menurunkan intensitas ketegangan relasional dan memulihkan keharmonisan komunikasi keluarga dalam rentang waktu dua hingga empat minggu penerapan yang konsisten. Perubahan kualitatif yang paling signifikan tampak pada meningkatnya inisiatif remaja untuk memulai percakapan pribadi dengan orang tua tanpa paksaan. Ketiga, PAK kontekstual tidak hanya menjembatani kesenjangan komunikasi antargenerasi secara horizontal, tetapi juga memulihkan God-image remaja yang terdistorsi, membentuk lifeskills yang fungsional, dan mempersiapkan generasi muda Kristen untuk menghadapi tantangan era digital dalam menyongsong Indonesia Emas 2045.

Orang tua disarankan untuk secara konsisten menerapkan prinsip mendengar aktif dan menghindari gaya komunikasi yang menghakimi. Mezbah keluarga perlu dikemas secara adaptif sesuai dengan dunia dan bahasa remaja. Peningkatan literasi emosional orang tua merupakan investasi relasional jangka panjang yang berdampak langsung pada kualitas pertumbuhan iman anak. Selain itu, gereja (GMIT) perlu mengadopsi program-program seperti Ibadah Panca Wisma dan pelatihan kurikulum PAK keluarga tematik sebagaimana dilakukan GKJW dan GKI. Program pendampingan pastoral bagi keluarga yang mengalami krisis komunikasi, serta pelatihan parenting Kristen kontekstual yang terintegrasikan dalam program pembinaan jemaat, perlu diprioritaskan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan sampel yang lebih besar menggunakan metode campuran untuk mengukur efektivitas PAK kontekstual secara lebih komprehensif dan terukur secara statistik, serta mengeksplorasi pengaruh variabel moderasi seperti tingkat ketaatan spiritual orang tua dan kondisi sosio-ekonomi keluarga.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Christie, C. 2025. "Pemuridan Remaja Kristen Di Era Digital: Strategi Kontekstual Melalui Pendidikan Agama Dan Literasi Iman." *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6(2): 18–34.
- Erikson, E H. 1968. *Identity: Youth and Crisis*. Norton.
- Febri, H, A Ndraha, E Dethan, K Sanosa, and P I Damanik. 2024. "Peran Orang Tua Dan Keluarga Dalam Menghadapi Tantangan Etika Remaja Kristen Di Era Teknologi Digital." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2(2): 20–34. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.267>.
- Giawa, A, N L Sari, and A Huda. 2023. "Pola Komunikasi Keluarga Dan Kejadian Depresi Pada Remaja Di Era Digital." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 21(2): 115–28.
- Hamonangan, B B. 2024. "Dampak Penggunaan Internet Bagi Pertumbuhan Iman Remaja Kristen Dan Peran Antisipatif Gereja." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2(2): 33–50.
- Miles, M B, A M Huberman, and J Saldana. 2020. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. ed. 4th. Sage Publications.
- Naibaho, Lamria, Jusrin Efendi Pohan, and Christin Agustina Purba. 2024. "Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Hots Pada Teks Berita Siswa Kelas

- VIII SMP Negeri 2 Pangururan.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 10(3). doi:10.31949/educatio.v10i3.9353.
- Pasaribu, F, and B Parningotan. 2025. “Mengatasi Gap Generasi Dalam Komunikasi Kristen: Pendekatan Yang Relevan Dan Kontekstual.” *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 5(1): 81–95.
- Putra, Y S. 2016. “Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi.” *Among Makarti* 9(18): 123–34.
- Raranta, J. 2022. “Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Mental, Spiritual, Dan Karakter Anak.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(6): 101–18.
- Santrock, J W. 2011. *Life-Span Development*. ed. 13th. McGraw-Hill.
- Simanjuntak, J M. 2023. *Desain Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen*. Penerbit Andi.
- Socius, Jurnal. 2024. “Pola Komunikasi Keluarga Dan Literasi Emosional Orang Tua Terhadap Remaja.” *Socius: Jurnal Sosiologi dan Pendidikan* 12(1): 33–48.
- Tarumingi, D A. 2024. “Peran Orang Tua Melalui PAK Dalam Keluarga Terhadap Pengaruh Negatif Gadget Pada Remaja Di Jemaat GMIM Theodoron Tateli.” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5(1): 67–82.
- Yin, R K. 2018. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. ed. 6th. Sage Publications.